Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 5, Desember 2026
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i5.595
http://ejournal.arraayah.ac.id

Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam

Yayah Nurmaliah[1], Naufal Muhazzib[2], Fera Ailinia Istifa[3], Hujjatul Fakhrurridha[3], Hamdan Yuafi[3]
[1]Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
[2]Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
[3]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
*[1]yayah.nurmaliah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Pendidikan dan kurikulum merupakan dua hal yang berjalan beriringan. Perubahan rumusan, ketidakakuratan proses pelaksanaan dan administrasi kurikulum, memunculkan permasalahan baru yang tidak mampu diselesaikan oleh dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu permasalahan yang paling menonjol dalam pendidikan adalah terlupakannya fungsi kurikulum untuk setiap komponen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui formula terbaik untuk memajukan kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hal penataan fungsi kurikulum untuk memanfaatkan sebaik-baiknya kemampuan setiap komponen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-naratif, dan teknik pengumpulan data berupa membaca teks yang terkait dengan data-data yang dibutuhkan. Data-data yang terkumpul diklasifikasi dalam sub pembahasan dan dianalis dengan teknik analisis isi, kemudian disusun secara deskriptif-naratif menjadi artikel yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa permasalahan pengembangan kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam harus sesuai dengan fungsi kurikulum. Hal ini harus dilaksanakan dengan memperhatikan fungsi kurikulum dengan sebaik-baiknya dan melibatkan setiap komponen pendidikan yang berperan, yakni orang tua, guru, peserta didik, kepala madrasah, dan masyarakat.

Kata kunci : Fungsi Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

Education and curriculum development go hand in hand. Changes made to the curriculum and mistakes made in its management and execution have resulted in new problems that Indonesia's educational system is unable to deal with. The largest problem in education is the curriculum's underappreciated role in each component. The aim of this research is to ascertain the most effective formula for creating the Islamic Religious Education curriculum, specifically about the arrangement of curricular elements to maximize their respective strengths. In addition to using a descriptive-narrative qualitative research design, this study collects data by having participants read texts that are pertinent to the information required. The collected data is segmented into smaller dialogues

Diserahkan: 11-09-2024 **Disetujui**: 22-10-2024. **Dipublikasikan**: 28-12-2024

and processed using content analysis techniques. The resulting descriptive-narrative articles are then organized into systematic sections whose validity may be supported. The study's findings lead to the conclusion that issues with curriculum construction, particularly those pertaining to Islamic religious education, must be balanced with the purpose of the curriculum. This needs to be put into practice by incorporating all relevant educational components and paying close attention to how the curriculum functions., namely parents, teachers, students, madrasah heads and the community.

***Keywords**: Curriculum Function, Curriculum Development, Islamic Religious Education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seluruh umat manusia, dan senantiasa menjadi pijakan bagi perkembangan individu, masyarakat, guna mengembangkan dan memajukan peradaban ke arah yang lebih baik, dan menciptakan generasi yang maju (Husni, 2018). Kriteria mendasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan adalah pendidikan sebagai media transfer informasi dari satu orang ke orang lain. Pendidikan komprehensif menawarkan pengajaran, pengarahan, dan pengawasan sebagai sarana untuk memajukan pengetahuan (Qolbi & Hamami, 2021). Pendidikan dan kurikulum merupakan dua hal yang berjalan beriringan. Kurikulum sebagai strategi pengajaran, sangat penting untuk mencapai keberhasilan implementasi pembelajaran. Agar prosedur pelaksanaan kurikulum dapat berfungsi dengan baik, maka harus diciptakan kurikulum dengan efisiensi yang maksimal.

Landasan pengembangan suatu kurikulum diperlukan baik oleh penyusun maupun pelaku yang akan melaksanakannya, yakni pengawas, peserta didik, guru, kepala madrasah, dan tenaga penunjang lainnya, seperti orang tua dan masyarakat. Peserta didik lebih baik diberikan nasihat dalam penerapan kurikulum sebagai sarana evaluasi dalam kemajuan pendidikan. Tentu saja terdapat variasi pada setiap jenjang pendidikan dalam hal pengembangan dan perencanaan (Azis, 2018). Kurikulum pendidikan agama Islam sendiri didasarkan pada cita-cita spiritual Islam yang diwujudkan melalui integrasi lingkungan budaya yang ada dan arah kebutuhan perkembangan peserta didik, serta dijalankan menurut seperangkat prosedur untuk mencapai tujuannya. (Mahmud, 2020).

Setiap lembaga pendidikan mengacu pada kurikulum untuk mencapai tujuannya. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka yang dinamis, kontekstual, dan relatif dalam

melaksanakan proses pendidikan. Yang dimaksud dengan dinamis adalah suatu bentuk pembangunan yang memerlukan pembaharuan terus-menerus sepanjang hari, sehingga memerlukan masukan dan kritik yang membangun.

Karena kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masyarakat, maka kurikulum memiliki signifikansi kontekstual. Karena modifikasi yang dilakukan selama ini merupakan hasil pengembangan dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, maka kurikulum bersifat relatif. Setiap kurikulum yang ditetapkan tepat untuk digunakan dalam konteks zamannya masing-masing. Oleh karena itu, gagasan mendasar di balik pengembangan kurikulum adalah untuk terus melakukan penyesuaian. Selain menjadi solusi, transformasi ini juga melibatkan tantangan praktis yang perlu ditangani secara efektif dan cepat (Ramedlon & Wiwinda, 2022).

Penyusun dan pelaksana kurikulum masih mencari solusi untuk menghilangkan ketidakpastian dalam proses identifikasi standar kurikulum yang efektif dan efisien, seperti yang terjadi saat ini, khususnya dalam sistem pendidikan Indonesia. Selalu ada tantangan yang dihadapi para pendidik ketika mencoba menemukan solusi. Ketika menyangkut penerapan peraturan yang berubah dengan cepat dan tidak maju, para pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam proses tersebut tidak pernah yakin bagaimana cara melanjutkannya. Terlebih lagi, perubahan pendidikan di zaman modern hanya terfokus pada kepentingan individu karena bidang tersebut dikaitkan dengan tujuan politik tertentu. Tentu saja, hal ini berarti bahwa mengidentifikasi jawaban terbaik terhadap permasalahan yang berkembang selama tahap perencanaan dan pelaksanaan akan menghambat pendidikan (Ashori, 2020).

Berdasarkan pada latar belakang diatas, sebagai langkah awal dalam pengembangan kurikulum, tulisan ini memuat uraian tentang fungsi kurikulum dalam pendidikan agama Islam. Tujuan artikel ini adalah untuk memahami fungsi kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam agar kurikulum dapat dilaksanakan secara efektif. Permasalahan kebingungan praktisi dalam menjalankan kurikulum yang bergeser karena kepentingan politik dapat diselesaikan dengan memaknai fungsi kurikulum. Berkenaan dengan peserta didik, guru, kepala madrasah, orang tua, madrasah, dan masyarakat, tujuan dari diskusi ini adalah untuk menelaah lebih jauh terkait fungsi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur untuk menganalisis peran kurikulum dalam pendidikan agama Islam. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan kajian literatur yang relevan, dengan sumber utama berasal dari buku dan publikasi berkala terkait fungsi kurikulum. Data tersebut dianalisis secara sistematis dan dikelompokkan ke dalam subtopik tertentu menggunakan teknik analisis isi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Sumber data dipilih dari situs resmi yang terpercaya untuk memastikan kualitas penelitian (Achmad, 2021). Hasil penelitian disusun secara deskriptif-naratif menjadi artikel yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu artikel rujukan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yakni artikel karya Ramdanil Mubarok dengan judul "*Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural*", diterbitkan di Jurnal Studi Islam Lintas Negara Volume 3 No 2 pada tahun 2021. Dalam penulisan penelitian ini juga merujuk pada artikel karya Abdul Wafi dengan judul "*Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam*", diterbitkan di edureligia Volume 1, Nomor 2, pada tahun 2017. Beberapa penelitian terdahulu masih bersifat luas dan terikat pada konsep dan peran kurikulum secara umum tanpa menunjukkan fungsinya secara spesifik, sehingga artikel ini akan membahas fungsi kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam secara spesifik agar membedakan dengan penenlitian sebelumnya. Belum banyak penelitian mengenai fungsi kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam secara spesifik, sehingga novelty dari penelitian ini adalah pembahasan tentang fungsi kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam secara spesifik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Kurikulum

Kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang berarti sumber daya pengajaran. Salah satu tafsir dari kata kurikulum adalah kerangka disiplin ilmu yang diajarkan dalam rangka memperoleh sertifikat, gelar, atau diploma. Secara etimologi, istilah Yunani kurikulum berarti "seseorang yang berlari" (*curir*) dan "jarak yang harus ditempuh oleh

seorang pelari" (*curre*). Sebaliknya kurikulum diterjemahkan dari bahasa Arab sebagai *manhaj* yang berarti jalan hidup kebenaran yang harus ditempuh oleh setiap orang (Hamalik, 2011).

Menurut definisi yang diberikan di atas, kurikulum mengacu pada kursus yang diikuti oleh guru dan peserta didik untuk memenuhi tujuan dan sasaran pendidikan (Wulandari et al., 2022). Para ahli di bidang kurikulum telah memberikan banyak definisi tentang istilah tersebut. Arifin mengartikan kurikulum sebagai seluruh bagian bahan ajar suatu lembaga pendidikan (Hermawan et al., 2020). Mac Donald sebaliknya mengartikan kurikulum sebagai suatu rencana yang dikembangkan sebagai pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar (Hermawan et al., 2020).

Apabila pendidik berupaya melaksanakan pengembangan bagi peserta didik yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan masing-masing lembaga pendidikan, maka dalam konteks pendidikan disebut kurikulum. Sesuai dengan prinsip-prinsip ini, kurikulum mencakup dua komponen utama: membuat rencana pembelajaran dan melaksanakan inisiatif lembaga pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas (Yusuf, 2018).

Penyusun dan pelaksana sama-sama harus memahami dasar-dasar yang menjadi standar karena merekalah yang menyusun kurikulum. Landasan agama, filsafat, psikologi, dan pekerjaan sosial menjadi landasan pengembangan kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum harus mampu mendukung peserta didik dalam memperkuat agamanya melalui perilaku yang baik dan kepatuhan terhadap kewajiban agama. Sebagai sumber utama hukum agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits harus menjadi landasan kurikulum. Kurikulum harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan pertumbuhan peserta didik berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Kurikulum perlu mendukung peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya di dalam kelas, di luar kelas, bahkan dalam kehidupan sosialnya (Utomo & Ifadah, 2020).

B. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran

Karena kurikulum dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, maka kurikulum berfungsi sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang perlu dipraktikkan sesegera mungkin (Halil, 2015). Istilah bahasa Inggris "*function*" merupakan akar kata

fungsi yang dapat merujuk pada berbagai konsep seperti tempat, aktivitas, dan sebagainya (Samson & Purnomowulan, 2019). Kurikulum merupakan komponen kunci dalam pelaksanaan proses pembelajaran; Jika komponen-komponen ini baik dan kuat, maka komponen-komponen tersebut akan membantu memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan tujuan tercapai (Setiyadi, Revyta, & Fadhilah, 2020).

Rencana dan pengaturan yang menyusun kurikulum pendidikan agama Islam menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Rencana dan pengaturan tersebut berkaitan dengan tujuan, isi, materi, dan teknik pembelajaran. Merupakan kompilasi kajian Islam yang meliputi sejarah dan kebudayaan Islam, Al-Quran (Kefi, 2023), Hadits, Aqidah Akhlak, dan Fiqih (Permendiknas, 2017).

Kurikulum pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah disebut dengan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Diharapkan dengan adanya guru yang menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam, peserta didik dapat belajar semaksimal mungkin dan menerapkannya dengan menggunakan pengajaran berbasis interaksi dan komunikasi di kelas, dengan tetap memperhatikan aktivitas teman-temannya. Namun teknologi harus dijadikan pedoman dan pedoman, karena mampu mengatur lingkungan sekitar dan menawarkan sumber daya sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri (Achmad, 2021).

Kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi untuk mengenalkan peserta didik pada pendidikan agama Islam di sekolah agar dapat tumbuh menjadi manusia yang mempunyai pemahaman agama yang mendalam, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia (Dwiyani & Sari, 2021). Struktur kurikulum pendidikan agama Islam perlu berpusat pada komunitas dan kepentingan bersama. Sebaiknya peserta didik mulai dari SMP hingga Perguruan Tinggi mendapat muatan agama yang sama, sedangkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter hendaknya dilakukan di sekolah dasar (Achmad, 2021).

Dalam proses pembelajaran, karena banyaknya keuntungan yang ditawarkan program ini, program ini mempunyai posisi yang penting. Materi kurikulum mempunyai berbagai tujuan., berikut ini penjabaran dari fungsi-fungsi tersebut:

Pertama, tujuan umum pendidikan. Secara khusus, ini membantu peserta didik menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan siap. Setiap peserta didik perlu memiliki pengalaman belajar dalam kurikulum agar mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dan memahami tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik dari semua tingkatan, tingkatan, dan jenis harus mematuhi tujuan kurikulum (Ramdanil Mubarok, 2021).

Kedua, fungsi suplementasi. Supplementasi dalam pendidikan merujuk pada penggunaan bahan atau sumber tambahan untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Melengkapi pendidikan Islam mengacu pada penggunaan materi atau sumber tambahan untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Salah satu contoh pelengkap pendidikan Islam adalah melalui pemanfaatan literatur digital (Miss Kaosar Mataree, 2018). Melengkapi pendidikan Islam juga dapat melibatkan memasukkan konten lokal ke dalam kurikulum nasional (Tatang Hidayat, 2023). Setiap peserta didik memiliki perbedaan unik dalam bakat, minat, dan kemampuan. Kurikulum harus mampu memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik sebagai alat pengajaran. Hasilnya, setiap anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya dan memperoleh lebih banyak pemahaman tergantung pada minat dan kemampuannya yang unik (Ramdanil Mubarok, 2021).

Ketiga, fungsi eksplorasi. Proses menyelidiki atau mengeksplorasi sesuatu untuk memahaminya lebih dalam disebut eksplorasi. Dalam konteks pendidikan, eksplorasi sering digunakan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam mencari informasi, mengumpulkan data, dan mengeksplorasi konsep atau ide-ide baru. Dalam proses eksplorasi, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan berpikir mandiri, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari. Metode eksplorasi sering digunakan dalam pendidikan agama Islam untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Minat dan bakat setiap peserta didik harus dapat diidentifikasi dan dikembangkan melalui kurikulum. Dengan demikian, anak dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya yang unik, tanpa adanya paksaan (Ramdanil Mubarok, 2021).

Keempat, fungsi keahlian. Keahlian adalah kemampuan atau keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu pada sebuah peran atau bidang tertentu. Seseorang dapat mempelajari keterampilan baru dan mengembangkan keterampilan yang sudah ada melalui pendidikan, pengalaman, dan praktik. Tujuan keahlian adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan profesionalnya. Oleh karena itu, bidang-bidang ini bersifat pilihan, dan peserta didik dapat memperoleh keterampilan yang relevan dengan bidang yang mereka pilih untuk diikuti. (Ramdanil Mubarok, 2021).

Kelima, fungsi penyesuaian. Penyesuaian dalam pendidikan merujuk pada proses penyesuaian metode pembelajaran atau kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik atau memperbaiki hasil belajar. Penyesuaian dapat dilakukan dengan menyediakan tantangan yang berbeda dalam bentuk penugasan untuk peserta didik, menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik, atau menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik (Tatang Hidayat, 2023). Kurikulum harus mengarahkan peserta didik agar mempunyai ciri-ciri yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial yang selalu berubah. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki keterampilan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya (Ramdanil Mubarok, 2021).

Keenam, fungsi integrasi. Mengintegrasikan beberapa aspek atau komponen menjadi satu kesatuan yang kohesif adalah proses integrasi. Integrasi dalam konteks pendidikan berarti menyatukan beberapa mata pelajaran atau tema pembelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Integrasi mata pelajaran dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik serta pemahamannya terhadap keterkaitan berbagai topik, untuk memahami konsep agama lebih luas dan mendorong pemahaman yang lebih global tentang keajaiban alam semesta. Peserta didik pada hakikatnya adalah anggota masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki bakat yang dibutuhkan masyarakat. Integrasi dalam pendidikan agama Islam merupakan proses pengumpulan dan integrasi ilmu pengetahuan yang luas dengan prinsip-prinsip agama Islam. (Ramdanil Mubarok, 2021).

Ketujuh, fungsi diferensiasi. Dalam konteks pendidikan, diferensiasi mengacu pada strategi yang memungkinkan instruktur memodifikasi rencana pembelajaran, sumber

daya peserta didik, dan prosedur penilaian sesuai dengan kebutuhan, minat, dan keterampilan unik setiap peserta didik. Untuk membantu setiap peserta didik mewujudkan potensi penuh mereka, metode diferensiasi berupaya menyediakan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka. Guru dapat menggunakan berbagai strategi diferensiasi, seperti pengelompokan fleksibel, penugasan berbeda-beda, atau penilaian yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Dengan menerapkan diferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung perkembangan dan keberhasilan semua peserta didik di kelas. Kurikulum harus memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik, dengan mempertimbangkan keragaman fisik dan psikologis. Konsep diferensiasi biasanya digunakan dalam edukasi untuk mempermudah peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik individu peserta didik. Diferensiasi bisa membantu guru memahami dan mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik, seperti dalam refleksi pembelajaran PAI (Ramdanil Mubarok, 2021).

Kedelapan, fungsi persiapan. Persiapan dalam konteks pendidikan merujuk pada persiapan yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran. Persiapan dapat mencakup berbagai hal, seperti persiapan materi pembelajaran, persiapan metode pengajaran, persiapan lingkungan belajar, dan persiapan mental peserta didik. Persiapan yang baik dapat membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif. Kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik di institusi serupa untuk langkah selanjutnya dalam pendidikan mereka. Selain itu, kurikulum juga harus mampu membantu peserta didik untuk siap menghadapi dunia kerja jika tidak mampu menyelesaikan pendidikannya (Ramdanil Mubarok, 2021).

Kesembilan, fungsi seleksi. Seleksi dalam konteks kurikulum merujuk pada proses pemilihan materi atau topik pembelajaran yang akan disertakan dalam kurikulum. Seleksi materi pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai kriteria, seperti relevansi dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, atau perkembangan terbaru dalam bidang studi tertentu. Tujuan dari seleksi dalam konteks kurikulum adalah untuk memastikan bahwa materi pembelajaran yang disertakan dalam kurikulum dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan

mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Seleksi materi pembelajaran yang baik dapat membantu memastikan bahwa kurikulum yang disusun dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif dan bermanfaat bagi peserta didik (Ramdanil Mubarok, 2021).

Kesepuluh, fitur diagnostik. Diagnostik dalam konteks kurikulum merujuk pada asesmen atau penilaian pembelajaran yang dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Asesmen diagnostik bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum harus mampu mengatur semua tantangan yang dihadapi peserta didik dalam menghadapi tantangan belajarnya. Fitur diagnostik dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam melibatkan proses identifikasi kemampuan peserta didik, kesejahteraan psikologi, dan emosi peserta didik secara cepat dan akurat. Ini bertujuan untuk mengetahui kapasitas kompetensi peserta didik, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik, dan memberikan klasremedial atau pelajaran tambahan kepada peserta didik dengan kompetensi di bawah rata-rata (Ramdanil Mubarok, 2021).

C. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Pedoman serta Acuan

Sebagai pedoman serta acuan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya bagi semua pihak yang terlibat didalamnya. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan meliputi peserta didik, pendidik, kepala madrasah, orang tua, madrasah, dan masyarakat. Berikut ini penjabaran dari fungsi kurikulum pendidikan agama Islam sebagai pedoman serta acuan untuk peserta didik, pendidik, kepala madrasah, orang tua, madrasah, dan masyarakat:

Pertama, fungsi kurikulum bagi peserta didik. Kurikulum bagi peserta didik berfungsi sebagai upaya untuk memaksimalkan dan melestarikan potensi mereka. Peserta didik perlu memiliki sikap spiritual, sosial serta pengetahuan dan kemampuan yang sesuai, sesuai dengan evaluasi yang berlaku pada kurikulum. Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki beberapa fungsi penting bagi peserta didik, yang tidak hanya terbatas

pada pemahaman agama, tetapi juga mencakup aspek pengembangan karakter dan kehidupan sehari-hari (Ilhami, 2021).

Berikut adalah beberapa fungsi dari kurikulum pendidikan agama Islam bagi peserta didik: 1) Pemahaman Agama Islam; 2) Pembentukan Karakter dan Moral; 3) Pengembangan Spiritualitas; 4) Pembentukan Identitas Islam; 5) Keterampilan Hidup Islami; 6) Kepedulian Sosial; 7) Pengembangan Keterampilan Akademis (Pane & Aly, 2023). Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi individu yang holistik, memiliki moralitas tinggi, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Ilhami, 2021).

Kedua, fungsi kurikulum bagi pendidik. Bagi pendidik, pada umumnya kurikulum berfungsi sebagai alat untuk membantu mereka menjadikan peserta didik berkemampuan yang dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan parameter yang telah ditentukan yang terdapat dalam rencana pembelajaran. Secara khusus, kurikulum berfungsi sebagai peta jalan bagi pendidik ketika membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pengajaran, dan melaksanakan penilaian pengajaran. Perencanaan ini bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan peserta didik mampu mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Penilaian berbentuk evaluasi, menunjukkan seberapa baik kinerja peserta didik dalam memenuhi tujuan dan sasaran pendidikan (Mustaqim, 2019). Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki fungsi-fungsi khusus yang memberikan pedagogi dan panduan kepada pendidik dalam membimbing peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam (Ilhami, 2021).

Berikut adalah beberapa fungsi kurikulum pendidikan agama Islam bagi pendidik: 1) Pembimbingan dalam Pengajaran Agama Islam; 2) Pengembangan Materi Pengajaran; 3) Pengajaran Nilai-nilai Moral dan Etika; 4) Panduan dalam Pengembangan Keterampilan Keagamaan; 5) Mendorong Pemahaman yang Mendalam; 6) Pendekatan Pembelajaran yang Relevan; 7) Pengembangan Keterampilan Hidup Islami; 8) Evaluasi dan Pemantauan Kemajuan (Syamsuddin, 2018). Dengan memahami dan mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam dengan baik, pendidik dapat

menjadi pemimpin pendidikan yang efektif dan berperan aktif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ilhami, 2021).

Ketiga, fungsi kurikulum bagi kepala madrasah. Kepala Madrasah mempunyai peran penting dalam mengalokasikan, mengkoordinasikan, dan memodifikasi seluruh sumber daya yang terkait dengan organisasi yang diawasinya. Kepala madrasah bertugas mengembangkan kurikulum, hal ini bertujuan agar Kepala Madrasah dapat menilai RPP yang dibuat guru sebelum dilaksanakan (Alfarisi, 2020). Fungsi kurikulum untuk Kepala Madrasah adalah sebagai peta jalan untuk meningkatkan dan menilai lingkungan dan keadaan di sekitar pengajaran di kelas, sebagai panduan untuk mengembangkan lingkungan belajar yang produktif dan sukses. sebagai peta jalan pembuatan kurikulum berbasis kebutuhan, sebagai pedoman membantu pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan guru, dan sebagai pedoman untuk memodifikasi kurikulum yang disajikan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan peserta didik (Pranoto et al., n.d.). Selain itu, kurikulum bagi Kepala Madrasah berfungsi untuk menunjang kebutuhan pendidik dalam proses pembelajaran. Sangat penting untuk menyediakan sumber daya dan media pendidikan, seperti proyektor, papan tulis, dan spidol. Selain itu, mengatur pelaksanaan pembelajaran serta melakukan koreksi terhadap administrasi guru, meliputi silabus, program tahunan, dan program semester (Ilhami, 2021).

Keempat, fungsi kurikulum bagi orang tua. Orang tua memainkan peranan penting dalam membantu anak-anak menjadi pembelajar yang lebih cakap. Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan seberapa besar dukungan anaknya terhadap sekolah. Selain itu, variabel ekonomi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Kurangnya keakraban, rumah tangga yang berantakan, dan orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya juga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik (Rumbewas et al., 2018). Tujuan dari kurikulum orang tua adalah untuk membantu program madrasah dalam usahanya membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya. Sekolah dapat lebih memanfaatkan potensi anak dengan memanfaatkan pemahaman orang tua terhadap materi kurikulum yang telah disederhanakan. Sebagai individu yang paling dekat dengan anak, orang tua dapat menginspirasi dan

mendampingi anak dalam mencapai cita-citanya, baik secara pribadi maupun bagi lembaga pendidikan (Syamsuddin, 2018).

Kurikulum bagi orang tua berfungsi sebagai sarana kolaborasi dalam meningkatkan perkembangan anak di rumah. Pemahaman orang tua terhadap tujuan pendidikan yang dinyatakan dalam kurikulum sangat penting untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi pembelajaran seumur hidup di rumah. Meningkatkan proses belajar anak di rumah dan di sekolah memerlukan sejumlah variabel pendukung, antara lain pemberian materi dan motivasi. Bukan berarti pengajar dan institusi terkait secara otomatis mempunyai komitmen untuk menjamin keberhasilan peserta didiknya. Meskipun demikian, kolaborasi sangat penting antara orang tua, guru, dan lembaga pendidikan. Sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki dukungan, bimbingan, dan kemauan agar mereka berhasil mencapai tujuan mereka. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, penting bagi orang tua untuk memahami kurikulum (Tubulau, 2020).

Kelima, fungsi kurikulum bagi madrasah. Bagi lembaga pendidikan, khususnya madrasah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk merancang tujuan pembelajaran secara menyeluruh, menetapkan, melaksanakan, dan menilai strategi yang diharapkan dapat mengatasi masalah pendidikan. Kurikulum memegang peranan penting dalam mengkoordinasikan dan menjaga keseimbangan proses pembelajaran (Rohman, 2018). Lembaga pendidikan madrasah diharapkan dapat mencapai tujuan yang dimaksudkan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran (Ilhami, 2021).

Standar kompetensi menjadi tolak ukur mendasar dalam mengevaluasi kinerja pendidikan suatu lembaga (Ilhami, 2021). Kompetensi penelitian Pendidikan Agama Islam, kompetensi lulusan, kompetensi seleksi jurusan, dan kompetensi mata pelajaran umum merupakan beberapa persyaratan tersebut. Untuk disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki peserta didik, maka setiap kompetensi perlu diubah baik pada tingkat pendidikan maupun tingkat kelas (Elman & Mahrus, 2020). Kurikulum yang berbeda akan dihasilkan pada tingkat pendidikan yang berbeda. Untuk mencegah duplikasi, kurikulum masing-masing institusi harus sesuai dengan persyaratan minimal. Penghematan waktu dan menjaga keseimbangan kemampuan setiap peserta didik pada tingkat yang tepat adalah dua alasan untuk melakukan hal ini (Julaeha, 2019).

Kurikulum bagi Madrasah berfungsi untuk menetapkan visi dan misi lembaga serta tujuan pembelajaran bagi guru, orang tua, dan peserta didik. Pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi sarana penilaian kemampuan kognitifnya. Keterampilan unik mereka merupakan bagian dari komponen psikomotorik mereka, dan sikap positif mereka adalah bagian dari komponen afektif mereka. Tujuan lembaga yang berfungsi sebagai pengendali dan penyeimbang tujuan tersebut dapat menjadi dasar seluruh penilaian tersebut. Selain itu, kurikulum bagi madrasah juga untuk melatih guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebuah institusi harus memodifikasi penempatannya agar sesuai dengan keterampilan guru baru yang ingin diangkat. Berikutnya, calon guru perlu memiliki pemahaman menyeluruh tentang kurikulum yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikannya (Ilhami, 2021).

Keenam, fungsi kurikulum bagi masyarakat. Kurikulum melayani kebutuhan masyarakat luas untuk memahami dan memanfaatkan lulusan dari seluruh institusi pendidikan terkait (berkolaborasi dan bergantung satu sama lain). Dalam mempekerjakan lulusan lembaga pendidikan, masyarakat harus menyadari kebutuhan yang disesuaikan dengan permasalahan dunia nyata. Tentu saja salah satu keterampilan yang harus dimiliki lulusan jika berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan menjalankan ibadah agama Islam. Dengan kapasitas tersebut, pembelajaran yang diberikan oleh pendidik terdahulu dapat terus dipertahankan dan tidak hilang (Almu'taslim, 2019). Kurikulum bagi masyarakat berfungsi untuk menyajikan lulusan yang baik dan berkompeten sebagai sumber daya bagi komunitas lokal. Tentu saja ibadah berjamaah dalam kerangka Islam sangat penting untuk menegakkan ajaran para guru terdahulu. Pemahaman masyarakat terhadap kurikulum, khususnya terkait Pendidikan Agama Islam, merupakan quick fix yang dapat menjaga kebudayaan. Penerimaan lulusan oleh masyarakat berperan penting dalam menumbuhkan pola pikir yang saling mendukung (Ilhami, 2021).

IV. KESIMPULAN

Salah satu instrumen penting yang digunakan lembaga pendidikan untuk mengatur, melaksanakan, dan menilai proses pendidikan adalah kurikulum. Kepala madrasah, guru, dan peserta didik merupakan beberapa partisipan kunci dalam proses ini. Kurikulum

pendidikan agama Islam berfungsi untuk mengenalkan peserta didik pada pendidikan agama Islam di sekolah agar dapat tumbuh menjadi manusia yang mempunyai pemahaman agama yang mendalam, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.

Fungsi kurikulum pendidikan agama Islam sebagai pedoman serta acuan: Pertama, bagi peserta didik, yaitu sebagai: pemahaman agama Islam, pembentukan karakter dan moral, pengembangan spiritualitas, pembentukan identitas Islam, keterampilan hidup Islami, kepedulian sosial, dan pengembangan keterampilan akademis. Kedua, bagi pendidik, yakni sebagai: pembimbingan dalam pengajaran agama Islam, pengembangan materi pengajaran, pengajaran nilai-nilai moral dan etika, panduan dalam pengembangan keterampilan keagamaan, mendorong pemahaman yang mendalam, pendekatan pembelajaran yang relevan, pengembangan keterampilan hidup Islami, dan evaluasi dan pemantauan kemajuan. Ketiga, bagi kepala madrasah: mengawasi berbagai aspek pelaksanaan kurikulum sebagaimana dimaksud. Keempat, orang tua dapat membantu lembaga pendidikan dalam membimbing anak-anak mereka dan mengubah harapan lembaga tersebut ke dalam rutinitas sehari-hari. Kelima, khusus untuk madrasah, mencakup penetapan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran, menjaga keseimbangan antara pendekatan, karakteristik peserta didik, dan ketersediaan prasarana dan sarana, serta melatih guru agar skala kuantitasnya seimbang. Keenam, masyarakat dapat mendukung pertumbuhan dan penerapan lulusan masing-masing lembaga pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan dengan mempertimbangkan bagaimana kurikulum tersebut dapat melayani kebutuhan peserta didik, guru, kepala madrasah, orang tua, madrasah, dan masyarakat sesuai dengan perannya masing-masing, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wafi. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 1(2), 133-139.

Achmad, G. H. (2021). Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam. *Yasin : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(2), 246–261. https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin

Alfarisi, S. (2020). Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah. *Rayah Al-Islam*, 4(2), 347–367. https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346

Almu'taslim, A. (2019). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin, MA. *Pena Islam*, 2(2), 54–67.

Ashori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50.

Drajat, M. (2018). Sejarah Madrasah di Indonesia. *Al-Afkar : Jurnal for Islamic Studies*, 1(1), 196–206. https://doi.org/10.5281/zenodo.1161729

Elman, M., & Mahrus. (2020). Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. AKADEMIKA : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 117–130.

Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44. https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720

Husni, M. (2018). Pendidikan Islam Dalam Mambangun Etika Peradaban; Sebuah Kajian Diskurtif. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 28–40.

Ilhami, R. (2021). Pendalaman Materi Standar Isi Dan Standar Proses Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 1(1), 93–99.

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157–182. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367

Kefi, K. M. U. (2023). Scientific Approach To Study Of Al-Quran Mathematics. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *5*(2), 143–155. https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss2.art14

Larasati, A. D., Dinda, D., Aidah, N. A., Gustiputri, R., Neisya, S., & Isyak, R. (2022). Analisis Kebijakan Program Beapeserta didik Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 5(1), 1–22.

Mubarok, R. (2021). Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural The Role And Function Of The Curriculum In Multicultural Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 3(2), 75–85.

Mustafa, P. S., & Dwiyogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. Jur*nal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 422–438. https://journal-litbangrekarta.co.id/index.php/jartika

Mustaqim, I. (2019). Pengaruh Kompetensi Dosen, Kurikulum Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mahapeserta didik. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jornal*, 1(1), 63–75.

Octofrezi, P. (2020). Menakar Kebijakan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Reformasi (Presiden Habibie Sampai Presiden Jokowi Jilid 1*). Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 13–38.

Pane, M., & Aly, H. N. (2023). Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal on Education*, 05(02), 6165–6171.

Pradhitya, V. E. C., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2018). Persepsi mahapeserta didik pada kajian dan praktik lapangan jurusan Teknologi Pendidikan. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 63–69.

Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175. https://doi.org/10.38035/JMPIS

Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKATIF* : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 1120–1132. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511

Ramedlon, &, & Wiwinda. (2022). Konsep Dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dalam UU Sisdiknas 2003. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1), 19–27. http://ejournal.stitalquraniyah.ac.id/index.php/jpia/

Rasyidi, M. (2019). Inovasi Kurikulum Di Madrasah Aliyah Oleh. A*l Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 33–50.

Rohman, F. (2018). Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Nizhamiyah*, 8(2), 22–42.

Ru'iya, S., Akhmad, F., Putwiyani, D., & Sulistiawan, A. (2021). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 70–90.

Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Miningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains*, 2(2), 201–212.

Samson, C. M. S., & Purnomowulan, N. R. (2019). Fungsi dan Nilai Tradisi Hajat Lembur di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat. *PANTUN*, 1(2).

Syamsuddin. (2018). Peran Komite Sekolah Terhadap Penerapan Kurikulum. *JURNAL IDAARAH*, 2(1), 86–98.

Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh*, 17(2), 81–102.

Tubulau, I. P. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27–38. https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29

Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 3(1), 19–38.

Wulandari, R., Choirun'nisa, F. M., Aisy, N. R., & Riduan. (2022). Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 164–174.

Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 263–278. http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai